

Timothy George

THEOLOGI
PARA
REFORMATOR

Edisi Revisi



P E N E R B I T M O M E N T U M

THEOLOGI PARA REFORMATOR

— Edisi Revisi —

Timothy George

PENERBIT MOMENTUM

Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)

Oleh: **Timothy George**

Penerjemah: Katherina Tedja
Editor: Lukman Purwanto
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo dan Jessy Siswanto
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,
Theology of the Reformers (Revised Edition)
Copyright © 2013 by Timothy George
Published by Broadman & Holman Publishing Group
One LifeWay Plaza, Nashville, TN 37234, Nashville, TN 37234-0188
All rights reserved.

This Indonesian language rights is contracted through:
Riggins International Rights Services Inc.,
1960-J Madison Street, #343, Clarksville, Tennessee 37043 USA.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2013 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

George, Timothy

Theologi para reformator (edisi revisi) / Timothy George;
penerjemah, Katherina Tedja; Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.
xiv + 502 hlm.; 24 cm.
ISBN 978-602-393-077-7

1. Theologi, Doktrinal—Sejarah

2. Reformasi—Kekristenan

2018

230.09

Terbit pertama: Oktober 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.



Daftar Isi



Kata Pengantar Edisi Kedua	1
Kata Pengantar Edisi Pertama	7
Daftar Singkatan	11
1. Pendahuluan	13
2. Haus akan Allah: Kehidupan Theologi dan Rohani Pada Akhir Abad Pertengahan	25
3. Mendambakan Anugerah: Martin Luther	63
4. Sesuatu yang Berani untuk Allah: Huldrych Zwingli	139
5. Kemuliaan bagi Allah: John Calvin	211
6. Tidak Ada Dasar Lain: Menno Simons	331
7. Inilah Satu Hal yang Saya Lakukan: William Tyndale	405
8. Validitas yang menetap dari Theologi Reformasi	469
9. Glosarium Theologi Reformasi	493



Prakata untuk Edisi Kedua



Buku ini awalnya ditulis pada dekade pertama saya sebagai guru. Dosen muda acap melakukan hal-hal gegabah. Saat ini mungkin tidak ada seorang pun di kampus yang akan begitu berani menulis sebuah buku berjudul *Theologi Para Reformator*. Theologi, jika itu diberikan suatu keterkaitan apa pun, biasanya dianggap sebuah bentuk antik dari segala karya literatur, sementara Reformasi sebagai istilah yang koheren dalam pemahaman sejarah, umumnya dirasa telah kehilangan banyak daya tarik penjelasannya. Buku ini meyakini yang sebaliknya mengenai kedua hal tersebut: theologi bernilai, dan Reformasi abad keenam belas dipandang penting, bahkan mendasar, penanda zaman bagi pemahaman kita akan kisah Kristen dulu dan sekarang.

Edisi pertama buku ini diterbitkan pada musim semi tahun 1988, ketika dunia tampak sangat berbeda dengan keadaan saat ini. Pada tahun 1988, tembok Berlin masih berdiri, Ronald Reagan adalah presiden Amerika Serikat, dan Margaret Thatcher adalah perdana menteri Inggris Raya. Tidak seorang pun di Amerika pernah mendengar nama Osama bin Laden, Barack Obama masih berusia dua puluh, dan Britney Spears masih seorang gadis kecil lucu yang bergabung dengan *band* kanak-kanak Sunbeam di gereja Southern Baptist di Kentwood, Louisiana. Saat itu revolusi teknologi baru lahir. Mesin faks masih merupakan sesuatu yang baru, dan belum ada situs internet, e-mail, Facebook, atau Twitter. Banyak hal telah berubah sejak buku ini pertama kali terbit, namun kebenaran rohani dan theologi yang digambarkannya melalui prisma empat (sekarang lima) reformator malah menjadi lebih relevan dan lebih mendesak sekarang ketimbang sebelumnya.

Banyak masalah utama yang dihadapi dunia modern kita mendapatkan bentuk yang menentukan pertama kali pada era Reformasi. Perselisihan antara Kristen dan Islam, yang saat ini acap digambarkan sebagai benturan peradaban, menjadi semakin mendesak oleh jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 dan serangan

susulan Turki Ottoman ke Eropa. Penemuan Dunia Baru oleh Christopher Columbus dan pelayaran mengelilingi bumi oleh Ferdinand Magellan menunjukkan bahwa Eropa tidak selamanya akan tetap menjadi pusat dari dunia yang dikenal. Penemuan-penemuan pada zaman tersebut mengakibatkan dampak yang masih ada bersama kita. Teleskop Galileo membukakan cakrawala bagi mata manusia, memungkinkan penjelajahan ruang angkasa pada zaman kita sendiri. Munculnya negara-bangsa modern dan penemuan mesiu mengangkat peperangan kepada tingkat kebiadaban baru. Alkitab Gutenberg, dicetak pertama kali di Mainz pada tahun 1455, mengawali revolusi percetakan dan memimpin kepada komunikasi instan dalam budaya kita. Di tengah perubahan yang menggemparkan ini, para reformator berupaya menjawab dua pertanyaan mendasar: Pertama, bagaimana saya dapat mengetahui bahwa Allah ada untuk saya, dan bukannya melawan saya? Dengan kata lain, bagaimana saya dapat menemukan Allah yang mahamurah? Atau, dalam pertanyaan sipir penjara pada Kisah Para Rasul 16:30, “Apa yang harus saya lakukan untuk diselamatkan?” Pertanyaan kedua berkaitan dengan natur komunitas Kristen: Di mana saya dapat menemukan gereja sejati? Apa artinya menjadi umat Allah? Para reformator adalah umat Injil dan umat Alkitab, dan mereka berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan memberikan perhatian baru kepada Kitab Suci yang dipahami dalam terang Yesus Kristus.

Jaroslav Pelikan pernah suatu kali menulis mengenai “keniscayaan yang mengengaskan dari Reformasi.”¹ Reformasi merupakan keniscayaan karena pada intinya terdapat kepedulian para reformator agar suara Injil yang hidup—*viva vox evangelii*—diperdengarkan kembali kepada generasi mereka dan kepada setiap generasi lain. Kita tidak bisa melompat melewati Reformasi dan secara serampangan merebut kembali Kekristenan milenium pertama yang tidak terpecah belah, terlebih lagi iman murni dari jemaat rasuli. Tidak, kita “harus melalui Samaria” (Yohanes 4:4). Tragedi Reformasi muncul dari paradoks bahwa pembaruan rohani dan theologis yang sangat dibutuhkan pada abad keenam belas menyebabkan gereja Barat terbagi menjadi dua kubu yang saling bermu-

¹ Jaroslav Pelikan, *The Riddle of Roman Catholicism* (New York: Abingdon Press, 1959), 45.

suhan: Protestan dan Katolik. Keniscayaan maupun tragedi Reformasi tetap menjadi bagian dari warisan yang diperdebatkan.

Barangkali merupakan hal yang ironis, saya menuliskan prakata ini dalam perjalanan ke Vatikan untuk turut serta sebagai delegasi persaudaraan dalam Sinode Para Uskup, yang diselenggarakan oleh Paus Benediktus XVI untuk mempertimbangkan “Penginjilan Baru bagi Penyebaran Iman Kristen.” Saya kira Martin Luther dan William Tyndale, yang dikutuk oleh Gereja Katolik karena bidah—Tyndale dihukum mati karenanya—akan terkejut karena salah satu keturunan rohani mereka telah diberikan penugasan seperti itu. Ini hanya dapat berarti, seperti yang dituliskan oleh Fr. Raniero Cantalamessa, pengkhotbah untuk rumah tangga kepausan, kepada saya dalam surat pribadinya, “Pastilah Tuhan melakukan sesuatu yang baru di gereja-Nya.” Bisa jadi memang demikian!

Orang-orang yang menulis buku hanya dapat berharap bahwa buku yang diterbitkannya akan menemukan pembacanya. Demikian pula halnya dengan *Theologi Para Reformator*, yang tidak pernah berhenti dicetak ulang sejak pertama kali diterbitkan dua puluh lima tahun yang lalu. Buku tersebut telah diterima secara luas sebagai buku pengantar dasar kepada theologi Reformasi dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, yang terbaru adalah bahasa Tionghoa. Saya bersyukur kepada orang-orang yang telah menyatakan pikiran mereka mengenai apa yang saya tulis di sini. Tidak ada yang terasa begitu menyenangkan daripada menerima e-mail dari seorang mahasiswa theologi di Shanghai yang menanyakan apa yang saya maksudkan dalam tulisan saya mengenai doktrin Calvin tentang predestinasi atau pandangan Luther mengenai Ekaristi.

Apa yang terwujud di sini adalah edisi revisi dari versi asli buku ini. Beberapa perubahan kecil telah dilakukan, bibliografi telah diperbarui, dan bab baru telah ditambahkan, yaitu mengenai William Tyndale, penerjemah-martir luar biasa yang hidup pada awal Reformasi Inggris. Harapan saya adalah bahwa edisi revisi ini akan menggerakkan pembacanya untuk menggali tulisan-tulisan asli dari lima tokoh yang diperbincangkan di sini. Setiap pelayan Injil dan mahasiswa theologi janganlah dibiarkan tanpa pengetahuan praktis yang baik mengenai Martin, Huldrych, John, Menno, dan William.

Tahun 1988 merupakan masa peralihan penting dalam kehidupan saya. Genap sepuluh tahun saya mengajar di Southern Baptist Theological Seminary di Louisville, Kentucky, dan pindah ke Birmingham, Alabama, untuk mulai bekerja pada Beeson Divinity School di Samford University. Selama saya di Southern Seminary, saya banyak mendapatkan dukungan dalam upaya ilmiah saya, termasuk diberikannya cuti sabatikal satu tahun penuh di Swiss, yang mana pada saat itulah sebagian besar dari edisi pertama buku ini ditulis. Pimpinan Samford University, terutama mendiang Rektor Thomas E. Corts dan penerusnya, Rektor Andrew Westmoreland, telah menawarkan persahabatan serupa dan dukungan tanpa akhir dalam semua pekerjaan saya. Saya telah dibantu dengan sangat terampil oleh dua rekan peneliti yang berdedikasi, Dr. B. Coyne dan Jason Odom, serta oleh staf yang luar biasa dari Harwell G. Davis Memorial Library. Seperti biasa, saya berterima kasih kepada Le-Ann Little, sekretaris administrasi saya yang menajukjubkan, untuk bantuannya dalam proyek ini dan semua proyek saya yang lain. Cinta pertama saya adalah mengajar, dan hidup saya telah sangat diperkaya oleh banyak mahasiswa yang saya kenal dan yang telah bekerja bersama-sama, selama tahun-tahun di Southern dan Beeson serta seminari dan universitas lain, tempat saya memberikan ceramah theologi dan ceramah-ceramah jangka pendek.

Semua reformator yang ditampilkan dalam buku ini, kecuali Tyndale, dipanggil untuk mengupayakan vokasi mereka dalam kerangka komitmen-komitmen keluarga, demikian pula saya. Di dalam prakata edisi pertama, saya menyebutkan istri saya Denise dan dua anak kami, Christian dan Alyce. Inilah perkembangannya: Denise belum dicekal dari gairahnya menulis dan kini telah menghasilkan dua puluh enam buku serta 350 artikel dan esai. Sementara itu, Christian bukan saja telah mempelajari Pengakuan Iman Rasuli namun telah mendapatkan gelar PhD dalam theologi dari University of St. Andrews di Skotlandia. Dia dan istrinya Rebecca tengah melatih generasi baru pengikut Kristus di Oklahoma Baptist University, tempat mereka berdua bekerja. Anak gadis saya Alyce tidak hanya dapat mengucapkan Doa Bapa Kami namun sedang bertumbuh, demikian dia mengatakannya, dalam “iman Anglikan yang baru ditemukannya.” Dia memiliki gelar master dalam literatur Jerman dan tinggal bersama suaminya di Birmingham.

Saya memandang dengan serius pendedikasian buku dan telah mempertahankan dedikasi awal buku ini kepada George Huntston Williams. Beliau adalah salah satu dari tiga orang sarjana yang telah membentuk pemahaman saya secara mendalam mengenai gereja dan sejarahnya. Yang lainnya adalah Jaroslav Pelikan dan Heiko A. Oberman. Sepanjang tujuh tahun masa kuliah saya pada program sarjana dan pascasarjana di Harvard University, George Williams mengajari saya untuk menghampiri sejarah gereja sebagai disiplin *theologis* dan untuk memahami gereja sebagai tubuh Kristus yang diperluas sepanjang waktu dan ruang.

Barangkali cara terbaik untuk menutup prakata ini adalah dengan mengulangi apa yang William Tyndale tuliskan dalam pendahuluan kepada terjemahan Inggrisnya atas Perjanjian Baru. Ini berlaku untuk buku ini dan untuk segala hal lain yang saya tulis:

Berkenaan dengan semua yang telah saya terjemahkan atau tuliskan, saya mohon agar semua orang membacanya, untuk tujuan itulah saya menuliskannya: tentunya untuk membawa mereka kepada pengenalan akan Kitab Suci. Sepanjang Kitab Suci menyetujuinya, sejauh diperbolehkannya, dan jika pada suatu tempat Firman Allah tidak memperbolehkannya, maka tolaklah hal itu, seperti yang saya lakukan di hadapan Kristus, Juruselamat kita dan jemaat-Nya. Dan ketika mereka mendapati kesalahan, biarlah mereka menunjukkannya kepada saya, jika mereka dekat, atau menulis kepada saya, jika mereka jauh: atau tulislah secara terbuka untuk membantahnya dan memperbaikinya, dan saya berjanji, jika saya melihat bahwa alasan mereka masuk akal, saya akan mengakui kebodohan saya secara terbuka.²

Timothy George
Beeson Divinity School of Samford University
Birmingham, Alabama
Hari Reformasi 2012

² William Tyndale, "Yet Once More to the Christian Reader," dalam *Tyndale's New Testament*, ed. D. Daniell (New Haven: Yale University Press, 1989), 16.



Prakata untuk Edisi Pertama



Sarjana terkemuka zaman Elizabeth, A. L. Rowse, pernah mengemukakan bahwa “abad keenam belas penuh dengan kebodohan perselisihan doktrin yang tidak berguna.”¹ Pada dasarnya buku ini berkenaan dengan perselisihan tersebut, dan buku ini menganggap bahwa perselisihan tersebut bukannya tidak bermanfaat ataupun bodoh karena mereka membentuk pasal yang signifikan dalam sejarah akan apa yang gereja Yesus Kristus “telah yakini, ajarkan dan akui berdasarkan Firman Allah.”² Memang, sebagian besar orang yang hidup di luar zaman Pencerahan, pada masyarakat yang sekuler dan majemuk, sangat tidak peduli mengenai ketepatan theologi predestinasi atau landasan rasional untuk—atau menentang—praktik baptisan bayi. Persoalan-persoalan tersebut, dan banyak lainnya yang dibahas dalam buku ini, tidak memiliki dampak terukur pada produksi nasional bruto. Paling-paling, persoalan tersebut mungkin akan berguna dalam permainan dengan papan permainan “Trivial Pursuit” yang theologis. Namun, bagi orang-orang yang tetap berkomitmen kepada tradisi Kristen, hal itu adalah masalah perhatian yang tulus untuk memahami apa yang secara menentukan sedang dipertaruhkan dalam perdebatan besar Reformasi.

Reformasi bukanlah peristiwa kecil yang dibesar-besarkan. Hieronimus suatu kali berkata bahwa ketika ia membaca surat-surat Rasul Paulus, ia dapat mendengar suara guruh. Guruh yang sama juga bergema melalui tulisan para reformator. Theolog kontemporer akan juga bertumbuh jika mendengarkan kembali pesan dari orang-orang Kristen pemberani yang menentang kaisar dan paus, raja-raja dan dewan kota karena hati nurani mereka tertawan oleh Firman Allah. Injil mereka mengenai anugerah cuma-cuma dari Allah Yang Mahakuasa, Tuhan semesta alam,

¹ A. L. Rowse, *The England of Elizabeth* (London: Macmillan, 1950), 387.

² Jaroslav Pelikan, *The Emergence of the Catholic Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 1.

demikian himne agung Luther menyatakannya, dan penekanan mereka akan keberpusatan dan kefinalan Yesus Kristus berada dalam perbedaan tajam dengan theologi yang melemah dan haus keagungan yang mendominasi kecenderungan saat ini. Bukanlah tujuan dari studi ini untuk menganonkan para reformator. Abad keenam belas merupakan abad kekerasan dan kekejian, para reformator arus utama (Protestan) tidak sepenuhnya bersih dari kefanatikan dan intoleransi. Kaum Anabaptis, yang memiliki celanya tersendiri, dapat memberikan kesaksian yang memberatkan atas hal ini sendiri, kesaksian yang masih perlu didengarkan di dalam abad kita yang penuh kekerasan. Cacian Luther kepada orang-orang Yahudi, keterlibatan Zwingli dalam penenggelaman kaum Anabaptis, dan keterlibatan Calvin dalam pembakaran Servetus, semuanya lebih tragis karena orang menganggap bahwa mereka, lebih dari semua orang, seharusnya lebih mengerti. Bagaimanapun, apa yang mengagumkan dari para reformator adalah bahwa di balik kelemahan dan dosa dan ketidakmampuan mereka untuk melihat, mereka dapat memahami dengan begitu jelas sifat paradoks dari kondisi manusia dan kesempatan agung bagi manusia untuk memperoleh penebusan melalui Yesus Kristus. Hal ini mendasari pendekatan mereka terhadap gereja, ibadah, pelayanan, kehidupan rohani dan etika. Dalam setiap bidang ini kita benar-benar perlu mendengarkan apa yang mereka katakan.

Sebagian besar dari buku ini disusun dalam cuti sabbatikal saya di Swiss. Profesor H. Wayne Pipkin dari Baptist Theological Seminary di Rüslikon meminjamkan banyak buku kepada saya dari keputastakaannya yang sangat berharga dan memberikan banyak komentar yang menolong berkaitan dengan bab mengenai Zwingli. Profesor Fritz Büsler dari Institute für Schweizerische Kirchengeschichte di Zurich dan Dres. Pierre Fraenkel beserta Irena Backus dari Institut de la Réformation di Jenewa menerima saya dengan hangat dan menyediakan sumber-sumber yang bernilai tinggi dari fasilitas penelitian mereka masing-masing. Profesor Jan Lochman dari University of Basel adalah tuan rumah yang ramah pada banyak kunjungan saya ke kota tempat *Institutes* karya Calvin pertama kali diterbitkan pada tahun 1536. Sebagian dari bab 4 telah terbit sebelumnya dengan judul "The Presuppositions of Zwingli's Baptismal Theology" dalam *Prophet, Pastor, Protestant: The Work of Huldrych Zwingli After Five Hundred Years*, E. J. Furcha dan H.

Wayne Pipkin, editor. Saya berterima kasih untuk izin mengutip bahan ini.

Beberapa bagian dari buku ini awalnya disajikan sebagai ceramah kepada mahasiswa theologi dan para pendeta di berbagai tempat. Saya berterima kasih kepada orang-orang yang mendengarkan saya dan memberikan saran-saran yang berharga di Furman Pastors' School, Furman University di Greenville, Carolina Selatan; Union Theological Seminary di Richmond, Virginia; Wake Forest University di Winston-Salem, Carolina Utara; beberapa seminari Baptis di Novi Sad, Yugoslavia, dan Budapest, Hungaria; dan Amsterdam Colloquium tahun 1986 mengenai kaum Anabaptis yang disponsori bersama oleh Doopsgezind Seminarium dan Theologisch Instituut dari University of Amsterdam. Para mahasiswa saya sendiri di Southern Baptist Theological Seminary, Louisville, Kentucky, telah berfungsi menjadi persemaian yang subur sehingga ide-ide saya dapat berkembang dan diuji. Kolega-kolega saya pada jurusan theologi dan sejarah gereja telah begitu bersabar kepada seseorang yang berpendapat, sedikit menentang kesepakatan umum yang berlaku, bahwa Reformed dan Baptis bukanlah istilah-istilah yang saling eksklusif. Sejak awal penugasan saya di fakultas, Rektor Roy L. Honeycutt tidak pernah berhenti memberikan dukungannya kepada saya dan bidang keahlian yang saya sedang tekuni. Gaylyn Bishop, Connie Easterling, dan Jackie Morcom memberikan bantuan yang mumpuni dan menyenangkan dalam mempersiapkan naskah ini untuk diterbitkan. Barbara Bruce, kandidat doktor dalam sejarah gereja, menghentikan sejenak penerjemahannya atas khutbah-khotbah Origen mengenai Yosua untuk menyusun indeks dari buku ini.

Seperti karya dari empat tokoh utama yang kita amati di dalam buku ini, buku ini ditulis di tengah-tengah pergumulan dan sukacita kehidupan keluarga sehari-hari. Saya bersyukur atas dukungan penuh kasih yang diberikan istri saya Denise, dia sendiri seorang penulis berprestasi dan Katie von Bora saya sendiri yang istimewa. Pada saat buku ini diterbitkan, putra saya Christian, berusia 6 tahun, telah menguasai sepuluh pertanyaan pertama dari Katekismus Jenewa Calvin, sementara putri saya Alyce, berusia 4 tahun, membuat kemajuan yang membanggakan dalam melafalkan Pengakuan Iman Rasuli.

Akhirnya, saya ingin menyebutkan para sarjana yang mempelajari theologi dan sejarah Reformasi bersama-sama dengan saya: Profesor William J. Wright, James S. Preus, Arthur C. McGill, Caroline Walker Bynum, Donald R. Kelly, David C. Steinmetz, Ian D. K. Siggins, Heiko A. Oberman, John E. Booty, Peter J. Gomes, dan terakhir, namun bukan yang kurang penting, George Huntston Williams. Kepada setiap sarjana ini saya berutang lebih dari sekadar ucapan terima kasih yang dapat diungkapkan dalam sebuah prakata. Jilid ini dipersembahkan kepada Profesor Williams, pembimbing dan sahabat saya, yang terus saja menjadi sumber semangat dan inspirasi selama tujuh tahun pendidikan sarjana dan pascasarjana di Harvard Divinity School. Sebagai salah seorang sejarawan gereja yang utama, Profesor Williams memberikan keteladanan kepada saya mengenai dua kemampuan yang dituntut dari setiap orang yang mendambakan pekerjaan yang pernah disebut Cotton Mather sebagai “pengingat Tuhan”: sebuah kehormatan luar biasa kepada tradisi Kristen dalam semua keragaman model dan pengertian keanggotaan di dalam gereja universal, tubuh Kristus yang diperluas sepanjang waktu dan juga ruang. Buku ini dipersembahkan kepada Profesor Williams dengan kasih dan penghargaan tertinggi, untuk membayar sebagian utang yang tidak akan pernah dapat saya lunasi.

Timothy George

The Southern Baptist Theological Seminary

Louisville, Kentucky

Hari Raya Penampakan Tuhan 1987



1



Pendahuluan

Pada tahun 1518, sarjanawan Belanda Desiderius Erasmus, yang memasuki usia lima puluh satu tahun dan meyakini kematiannya sudah dekat, berharap dapat kembali muda beberapa tahun, “hanya demi satu-satunya alasan, yakni saya percaya saya melihat sebuah zaman keemasan sedang terbit dalam waktu dekat.”¹ Jika memandang kembali kepada masa itu, tampaknya Erasmus terlalu pesimis mengenai akhir hidupnya sendiri—ia memiliki hampir dua puluh tahun lagi untuk hidup—dan terlalu optimis mengenai zamannya. Visinya yang memabukkan mengenai “zaman keemasan” yang penuh kedamaian dan hikmat akan segera lenyap di hadapan terulangnya kembali perang antara paus dengan kaisar, pemberontakan petani, serangan Turki di Timur dan, terutama, krisis agama yang berdampak besar. Krisis ini, yang kita sebut Reformasi, akan mengguncang dunia Kekristenan Barat, mengakibatkan gereja terpisah selamanya. Sebelum ia meninggal pada tahun 1536, Erasmus menyebut zamannya sebagai “abad paling buruk semenjak Yesus Kristus.”²

Bagaimanapun, perkiraan negatif ini, harus ditempatkan bersama dengan penaksiran yang lebih positif. Maka, theolog Presbiterian Skotlandia, William Cunningham, memulai penelitian besarnya mengenai theologi Reformasi dengan pernyataan berani bahwa Reformasi abad keenam belas “merupakan peristiwa, atau rangkaian peristiwa, terbesar yang pernah terjadi sejak ditutup-

¹ Tema “zaman keemasan” merupakan tema berulang dalam tulisan awal Erasmus. Bandingkan seruannya dalam *Panegyric* yang ditulis pada tahun 1504 bagi Pangeran Philip dari Austria: “O Zaman kita yang beruntung, sungguh sebuah zaman keemasan, ketika... seluruh tuaian kebajikan dari zaman yang lugu ini diperbarui, dihidupkan kembali, dan bersemi kembali!” CWE 27:48.

² EE IV, no. 1239.

nya kanon Kitab Suci.”³ Dalam nada yang sama, filsuf Hegel, seorang Protestan dari jenis lain, merujuk kepada Reformasi sebagai “matahari yang sepenuhnya memberikan pencerahan, selepas fajar pada akhir Abad Pertengahan.”⁴

Hingga beberapa tahun ini, penafsiran seseorang terhadap Reformasi bergantung, hampir selalu, kepada komitmen-komitmen pengakuan iman atau ideologinya sebelumnya. Pengikut Roma Katolik, mulai dari Johannes Cochlaeus pada abad keenam belas berlanjut hingga kepada Heinrich Denifle dan Hartmann Grisar pada abad kedua puluh, belum mengendurkan penekanan mereka bahwa Reformasi merupakan—secara halus—sebuah kesalahan. Apa penyebabnya? Luther, biarawan gila yang digerakkan oleh ke-narsisan dan yang terdorong oleh hasrat seksual; para bangsawan Jerman, autokrat yang egois dan serakah; para pengkhotbah Protestan, biarawan begundal yang siap menjual jiwanya untuk menjadi lelaki hidung belang. Dan akibatnya? Sama jelasnya: Tercabik-nya jubah utuh peradaban Abad Pertengahan, keterpisahan iman dan akal, natur dan anugerah (yang Degnan sedemikian sempurna diselaraskan oleh Thomas Aquinas), dan merajalelanya kekuasaan absolutisme, nasionalisme, dan sekularisme.

Para polemis Protestan, secara sepihak, menanggapi sindiran Katolik dengan setimpal. Pada tahun 1564, pendeta Protestan untuk pengadilan, Jerome Rauscher, menerbitkan sebuah risalah berjudul *One Hundred Select, Great, Shameless, Fat, Well-Swilled, Papistical Lies*. Para Pemimpin gerakan Protestan—Luther, Zwingli, dan Calvin—digambarkan sebagai pahlawan iman. Pernyataan dan perbuatan mereka mendapatkan signifikansi yang besar dalam perkembangan sejarah keselamatan.⁵

Dalam tradisi Protestan liberal, para reformator acap dipuja bukan karena, malahan terlepas dari, doktrin reformasi mereka yang sejati. Bagi Hegel, dan khususnya Luther, Reformasi merupakan masa yang krusial dalam sejarah pemikiran karena dalam masa ini konsep kebebasan manusia muncul kepermukaan. Kemu-

³ William Cunningham, *The Reformers and the Theology of the Reformation* (Edinburgh: T&T Clark, 1866), 1.

⁴ H. Glockner, ed., *Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Sämllliche Werke* (Stuttgart-Bad Constatt, 1956–65), XI:519. Mengenai Hegel sebagai penafsir Luther, lihat Gerhard Ebeling, “Luther and the Beginning of the Modern Age,” dalam *Luther and the Dawn of the Modern Era*, ed. Heiko A. Oberman (Leiden: E. J. Brill, 1974), 11–39.

⁵ Gordon Rupp, *The Righteousness of God: Luther Studies* (London: Hodder and Stoughton, 1953), 20.

dian ia menyarikan theologi Reformasi ke dalam sebuah ungkapan: "Manusia ditakdirkan melalui dirinya untuk bebas."⁶ Dalam pandangan ini, Reformasi hanyalah tahap pertama Pencerahan; Luther dan Calvin, pendahulu dari Rousseau dan Voltaire!

Sejarawan Jerman Leopold von Ranke memulai sebuah era baru dalam penulisan sejarah Reformasi ketika ia menerbitkan bukunya yang monumental *German History in the Age of the Reformation* (1839).⁷ Mengaku sebagai seorang Lutheran, Ranke berusaha untuk mengesampingkan prasangka denominasi. (Ia juga menulis sejarah para paus, untuk membuktikan ketidakberpihakannya!) Ia menekankan interaksi agama dan politik dalam masa Reformasi dan menegaskan penggunaan sumber primer secara luas dan cermat. Sasaran tepat seorang sejarawan, sebagaimana yang dikatakan Ranke, adalah untuk mengetahui dan merekonstruksi masa lalu yang sebenarnya *wie es eigentlich gewesen* ("seperti yang sesungguhnya terjadi").

Pengaruh Ranke pada catatan sejarah Reformasi selanjutnya, dan tentu saja juga pada kajian sejarah pada umumnya, sangatlah mendalam. Penekanannya pada pemanfaatan pelbagai sumber secara cermat telah mengangkat kajian kritis Reformasi ke tingkat yang baru. Semenjak itu tulisan tentang Luther, Zwingli, dan Calvin, serta para reformator Katolik dan reformator radikal lain, telah diterbitkan dalam edisi modern yang kritis. Saat ini kita mengetahui lebih banyak lagi mengenai perpaduan rumit keadaan politik, sosial, dan budaya yang menandai Reformasi. Sementara itu, harapan Ranke akan sejarah yang sungguh-sungguh objektif belum terpenuhi. Memang hal itu tidak mungkin. Sejarah tidak pernah menjadi sekadar penuturan masa lalu sebagaimana yang sesungguhnya terjadi. Sejarah sudah pasti merupakan penafsiran atas masa lalu, tinjauan ke masa lalu, yang dibatasi oleh sumber itu sendiri maupun oleh sejarawan yang memilih dan menafsirkannya.

⁶ Glockner, *Werke*, XI:524.

⁷ Leopold von Ranke, *Deutsche Geschichte im Zeitalter der Reformation* (Leipzig: Duncker and Humblot, 1873).

SUDUT PANDANG DALAM PENGAJIAN REFORMASI

Kajian Reformasi saat ini melibatkan pelbagai pendekatan yang saling bersaing. Sebelum menentukan sasaran dan sudut pandang buku ini, mari kita melihat pada tiga hal umum yang menjadi perhatian dalam ranah keilmuan Reformasi kontemporer.⁸

Masalah Periodisasi

Lord Acton, seorang mahasiswa Reformasi yang cemerlang, suatu kali mengatakan bahwa sejarawan harus lebih peduli dengan permasalahan dari pada periode. Upaya untuk menempatkan Reformasi di antara peradaban Abad Pertengahan yang mendahuluinya di satu sisi dan budaya modern yang mengikutinya pada sisi lain terbukti sangat janggal. Pada awal abad kedua puluh, Ernst Troeltsch berpendapat bahwa Reformasi, berkaitan dengan kecenderungan-kecenderungan dasarnya, termasuk wawasan dunia Abad Pertengahan yang “otoriter.” Terobosan ke era modern tidak datang pada abad keenam belas bersama Reformasi melainkan pada abad kedelapan belas bersama masa Pencerahan. Sejarawan gereja yang terkenal dan sarjana Lutheran, Karl Holl, membantah Troeltsch dan mengklaim bahwa Luther dan para reformator telah memperkirakan banyak perkembangan positif dalam budaya modern, terutama dalam konsep mengenai personalitas dan komunitas.⁹

Terkait erat dengan perdebatan ini adalah masalah hubungan antara Renaisans dengan Reformasi. Kata *Renaisans*, yang awalnya hanyalah merupakan istilah dalam sejarah seni, akhirnya merujuk kepada periode kemajuan kebudayaan—intelektual, kesusastraan, kesenian—yang melanda Italia dan kemudian Eropa Utara sejak abad keempat belas hingga abad keenam belas. Kerap dikatakan kaitan antara Renaissance dan Reformasi adalah humanisme, yang mengacu bukan kepada falsafah hidup yang berpusat kepada

⁸ Sebuah pengantar kepada catatan sejarah Reformasi yang bermanfaat adalah Lewis W. Spitz, ed., *The Reformation: Basic Interpretations* (Lexington, MA: D. C. Heath, 1962). Bdk. Hans J. Hillerbrand, *Men and Ideas in the Sixteenth Century* (Chicago: Rand McNally, 1969), 1–8.

⁹ Bdk. Ernst Troeltsch, *Protestantism and Progress: A Historical Study of the Relation of Protestantism to the Modern World* (London: Williams and Norgate, 1912). Esai Holl yang berpengaruh, “Was verstand Luther unter Religion?” telah diterjemahkan menjadi *What Did Luther Understand by Religion?* ed. dan terj. James Luther Adams dan Walter Bense (Philadelphia: Fortress, 1977). Lihat juga Karl Holl, *The Cultural Significance of the Reformation* (New York: Meridian, 1959).

manusia (antroposentris) melainkan kepada pola pendidikan dan aktivisme dengan rasa hormat yang semi-religius kepada karya-karya klasik dari zaman sebelumnya. Humanisme sangat memengaruhi semua cabang reformasi. Luther mengembangkan wawasannya mengenai theologi Paulus saat menggunakan Perjanjian Baru Yunani terjemahan Erasmus. Zwingli, Calvin, Melanchthon, dan Beza, di antara banyak lainnya, mendalami kajian humanistik sebelum menganut keyakinan Protestan. Namun kita tidak dapat demikian saja menyamakan humanisme dengan Reformasi; sebab oleh karena perpecahan kaum Lutheran, humanis dipisahkan dari humanis sedalam keterpisahan Protestan dari Katolik.

Apakah Reformasi merupakan penggenapan atau antitesis dari Renaisans? Enno van Gelder berpendapat bahwa yang terakhirlah yang benar, ia mengakui bahwa Reformasi pada dasarnya bertentangan dengan unsur-unsur positif Renaisans yang dikemukakan cendekiawan seperti Erasmus dan Montaigne.¹⁰ Sebaliknya, William Bouwsma menunjuk kepada pertalian penting antara ketegangan yang mendalam di dalam budaya Renaisans dan jalan keluar yang ditawarkan oleh para reformator Protestan. Oleh karena itu, ia menggambarkan Reformasi sebagai “penggenapan theologis bagi Renaisans.”¹¹

Masalah periodisasi ini telah menolak suatu kesepakatan yang mudah. Tampak jelas bahwa Reformasi dikaitkan secara membingungkan dan acak kepada hasrat Abad Pertengahan maupun modern. Heiko A. Oberman, yang risetnya atas konteks masa Abad Pertengahan akhir dari Reformasi tampaknya mengesahkan tesis Troeltsch, bagaimanapun telah menemukan “derita dalam melahirkan Era Modern” dalam tiga karakteristik Abad Pertengahan akhir: (1) penemuan metode induktif dalam penelitian ilmiah, (2) pandangan baru tentang martabat manusia berdasarkan pemahaman kovenantal atas hubungan antara Allah dan manusia, dan

¹⁰ H. A. Enno van Gelder, *The Two Reformations of the Sixteenth Century* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961). Kita dapat membandingkan tesis Gelder dengan pernyataan Friedrich Nietzsche yang lebih gamblang: “Jika Luther dibakar seperti Hus, fajar Pencerahan barangkali datang sedikit lebih awal dan lebih cemerlang daripada yang bisa kita bayangkan sekarang.” *Nietzsches Werke* (Leipzig, 1899-1904), I:ii, 224-25.

¹¹ William J. Bouwsma, “Renaissance and Reformation: An Essay in Their Affinities and Connections,” dalam Oberman, *Luther and the Dawn of the Modern Era*, 127-49.

(3) menyempitnya kesenjangan antara yang sakral dan sekuler.¹² Tanpa berlebihan dalam menggambarkan istilah kita, adalah baik untuk melihat Reformasi sebagai masa peralihan, yang ditandai dengan timbulnya semacam budaya baru yang berjuang untuk muncul bahkan ketika macam yang lama masih dalam proses berakhir.

Penafsiran-Penafsiran Politik, Sosial, dan Ekonomi

Jelaslah Reformasi membuat dirinya sendiri menguji unsur-unsur ini. Dalam lingkup politik, Reformasi menyaksikan munculnya negara-bangsa modern, upaya kuat terakhir untuk membuat Kekaisaran Romawi Suci menjadi kekuatan yang nyata di dalam politik Eropa, dan berawalnya perang agama antardinasti. Mengapa Reformasi berhasil di Jerman, gagal di Prancis, dan tidak pernah berakar di Spanyol hanya dapat dimengerti dengan memahami sejarah politik yang berlainan dari negara-negara tersebut. Berkaitan dengan ekonomi, aliran emas dari Dunia Baru, bersama dengan berakhirnya tatanan ekonomi feodal, menciptakan inflasi yang tidak terkendali serta dislokasi ekonomi. Keterkaitan antara Reformasi dan munculnya kapitalisme telah dipelajari secara luas dan terus mendatangkan perbantahan. Demikian pula, kekuatan sosial yang bekerja pada Reformasi telah diteliti secara sangat terperinci. Kita sekarang memiliki gambaran yang lebih lengkap mengenai kenyataan sosial pada abad keenam belas: kebangkitan ilmu tenung, dampak percetakan, etos kehidupan perkotaan, perubahan tatanan keluarga—semua ini berkaitan langsung dengan hasrat keagamaan abad tersebut.¹³ Beberapa penafsiran paling kreatif mengenai Reformasi telah dikemukakan oleh sejarawan Marxisme yang, semenjak Friedrich Engels hingga Gerhard Zschabitz, telah menafsirkan pergolakan kelas sosial abad keenam belas sebagai cikal bakal revolusi abad kedua puluh.

¹² H. A. Oberman, "The Shape of Late Medieval Thought: The Birthpangs of the Modern Era," dalam *The Pursuit of Holiness in Late Medieval and Renaissance Religion*, ed. Charles Trinkhaus dan H. A. Oberman (Leiden: E. J. Brill, 1974), 3–25.

¹³ Penelitian yang bermanfaat atas kecenderungan pada penelaahan Reformasi adalah Steven Ozment, ed., *Reformation Europe: A Guide to Research* (St. Louis: Center for Reformation Research, 1982). Contoh terkini yang baik mengenai sejarah sosial Reformasi dapat ditemukan dalam buku untuk mengenang Harold J. Grimm: *Pietas et Societas: New Trends in Reformation Social History*, ed. Kyle C. Sessions dan Phillip N. Bebb (Kirksville, MO: Sixteenth Century Journal Publishers, 1985).

Catatan Sejarah Ekumenis

Barangkali tidak ada sarjanawan yang sedemikian berpengaruh pada penafsiran Roma Katolik masa kini terhadap Reformasi lebih daripada Joseph Lortz. Dua jilid hasil pengkajiannya mengenai *The Reformation in Germany*—Reformasi di Jerman (1939–40) dengan tegas menyudahi polemik Katolik yang lebih awal terhadap Reformasi dan memberikan penaksiran yang pada dasarnya positif, walaupun masih kritis, terhadap Luther. Keseluruhan “mazhab” dari sejarawan Katolik ekumenis telah meneladani jejak Lortz. Tradisi ranah keilmuan yang nonpolemis ini mendapatkan dorongan lebih lanjut sejak Konsili Vatikan Kedua. Di pihak Protestan, kita dapat menyebutkan ketertarikan baru kepada para reformator yang diawali oleh Emil Brunner, Paul Tillich, dan terutama Karl Barth. Meskipun penekanan ini jelas sedikit bersifat pengakuan iman (bdk. “kebangkitan kembali Luther” yang dikaitkan dengan Karl Holl), penekanan tersebut juga telah mendatangkan penghargaan yang lebih luas akan para reformator sebagai pelayan seluruh jemaat.

REFORMASI SEBAGAI INISIATIF KEAGAMAAN

Meskipun pendekatan sebelumnya terhadap sejarah Reformasi memberikan wawasan berharga untuk memahami periode yang kompleks tersebut, kita harus mengakui bahwa Reformasi pada dasarnya merupakan peristiwa keagamaan; perhatian terdalamnya adalah teologi. Dalam kajian ini kita tidak berurusan dengan pemahaman “seluruh kisah” Reformasi. Perhatian utama kita bukanlah dimensi politik, sosial, ataupun dimensi-dimensi historis secara kaku. Malahan yang menjadi perhatian kita adalah pemahaman diri yang teologis dari lima reformator utama. Meskipun kita akan sesekali menaksirnya secara kritis, namun kita tidak boleh berprasangka terhadap keabsahan dari pemikiran para reformator. Jika ucapan F. M. Powicke, “Sebuah ide atau visi bukanlah untuk dinilai berdasarkan maknanya bagi kita, tetapi maknanya bagi orang yang memilikinya,”¹⁴ bukan kebenaran yang seutuhnya, hal tersebut sedikitnya mengingatkan kita bahwa kita tidak

¹⁴ Dikutip, G. F. Nuttall, *The Holy Spirit in Puritan Faith and Experience* (Oxford: Blackwell, 1946), 168.

dapat mulai mengevaluasi signifikansi dari kaum Kristen yang lebih awal, terutama para reformator, sampai kita mempertanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan mereka dan mendengarkan dengan baik jawaban mereka.

Pendekatan seperti itu membutuhkan pemahaman akan apa yang disebut John T. McNeill sebagai “inisiatif keagamaan” dalam sejarah Reformasi.¹⁵ Terkesan oleh konteks sekuler dari peristiwa saat ini, kita berusaha menafsirkan masa lalu dengan standar masa kini, ketimbang dengan standar dari zaman yang sedang kita pelajari. Sangatlah mudah menganggap bahwa para raja dan reformator, seperti negarawan dan diplomat masa kini, terdorong terutama oleh kepedulian sekuler. Namun seorang Lutheran, George dari Brandenburg, ketika dititahkan oleh Raja Charles V untuk turut serta dalam prosesi Corpus Christi, menjawab bahwa ia memilih untuk berlutut dan membiarkan kepalanya dipancung.¹⁶ Demikian pula, Galaezzo Caracciolo, kerabat paus yang beralih keyakinan menjadi seorang reformed, memilih hidup dalam pengasingan, termasuk harus terpisah dengan istri dan keenam anaknya, ketimbang mengingkari iman yang baru ditemukannya.¹⁷ Teladan-teladan tersebut memberikan kepedihan kepada kalimat Luther: “Biarlah harta dan sanak saudara berlalu, juga kehidupan yang fana ini; mereka mungkin dapat membunuh tubuh: namun kebenaran Allah tetap bertahan, kerajaan-Nya abadi.” Baiklah kita mengingat bahwa era Reformasi mempersembahkan lebih banyak martir ketimbang semua penganiayaan pada zaman jemaat mula-mula.

Tentu saja, tidak setiap orang di dalam Reformasi dilanda hasrat akan kemartiran. Montaigne, tidak diragukan lagi, berbicara mewakili banyak orang ketika ia berkata, “Tidak ada sesuatu pun yang saya inginkan untuk mematahkan leher saya.”¹⁸ Toleransi beragama acap didukung oleh mereka yang paling sedikit tergugah oleh hasrat beragama, sebagaimana yang diperlihatkan dalam kasus *les politiques* di Prancis. Namun, para reformator—kaum

¹⁵ John T. McNeill, “The Religious Initiative in Reformation History,” dalam *The Impact of the Church upon Its Culture*, ed. Jerald C. Brauer (Chicago: University of Chicago Press, 1968), 173–205.

¹⁶ Roland H. Bainton, *Early and Medieval Christianity* (Boston: Beacon Press, 1962), 164.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Albert Thibaudet, ed., *Essais de Michel de Montaigne* (Argenteuil, 1933), Buku II:389.

Protestan, Katolik, dan juga radikal—dapat mencapai apa yang mereka lakukan karena mereka hidup dengan perjuangan dan harapan terdalam bagi zaman mereka. Dengan memanfaatkan sumber kerinduan rohani yang mendalam ini, para reformator menyebabkan perubahan besar dalam kepekaan beragama. Dalam pengertian ini, Reformasi merupakan kebangkitan sekaligus revolusi.

Setelah bab pendahuluan, yang menggambarkan sejumlah keadaan rohani pada akhir Abad Pertengahan, buku ini menyajikan tinjauan theologis atas lima reformator besar abad keenam belas: Martin Luther, Huldrych Zwingli, John Calvin, Menno Simons, dan William Tyndale. Setiap sosok ini berdiri pada awal tradisi dari pengakuan iman Reformasi. Luther, yang merupakan sarjana cerdas pandai di bidang theologi yang berpengaruh untuk keseluruhan Reformasi, meninggalkan pengaruh khususnya pada kaum Protestan yang setia pada Pengakuan Iman Augsburg. Pada akhir abad keenam belas, kaum “Lutheran” merupakan kelompok agama yang dominan di sebagian besar Jerman dan seluruh Skandinavia. Zwingli dan Calvin, masing-masing merupakan reformator di Zurich dan Jenewa, adalah pasangan pemimpin dari tradisi Reformed, yang tersebar jauh melampaui batas-batas konteks asalnya di Swiss untuk merangkul gerakan reformatoris dari Skotlandia dan Prancis hingga Hungaria dan Polandia. Masing-masing dari ketiga sosok ini—Luther, Zwingli, dan Calvin—meskipun sangat berbeda satu sama lain, merupakan Reformator yang *bersifat magisterial*; maksudnya, gerakan reformasi mereka disahkan, benar-benar diberlakukan, oleh para magistrat, otoritas sipil yang berkuasa. Tyndale dikecam di Inggris dan dihukum mati di Eropa di bawah otoritas kekaisaran, namun kata-kata terakhirnya yang tercatat mengungkapkan pengharapannya akan pembaruan gereja yang dipimpin oleh magistrasi reformed: “Ya Tuhan, bukalah mata raja Inggris.” Menno Simons merupakan yang “paling unik” di antara kelima reformator. Dia meninggalkan kedudukannya sebagai seorang imam di gereja Roma Katolik untuk menjadi pemimpin dari kaum Anabaptis, salah satu kelompok besar Reformasi Radikal. Kaum Mennonit, atau mennis, demikian mereka awalnya disebut, cukup berperan pada negara-negara di Dataran Rendah Eropa. Pengaruh mereka dikenal dari Inggris di sebelah Barat hingga Rusia di sebelah Timur. Pada awal abad ketujuh belas mereka memenangkan sejumlah penerimaan di beberapa tempat;

namun pada zaman Menno mereka hidup di bawah ancaman pengucilan dan kematian yang tidak berkesudahan.

Luther (1483–1546), Zwingli (1484–1531), dan Tyndale (1492–1536) merupakan reformator generasi pertama; Calvin (1509–64) dan Menno (1496–1561) generasi kedua. Zwingli bertemu Luther sekali; selain kemungkinan sebuah pertemuan antara Tyndale dan Luther, tidak ada lagi pertemuan pribadi di antara kelima reformator ini. Banyak reformator lain yang dapat pula dipilih. Philip Melancthon, Heinrich Bullinger, dan Theodore Beza—masing-masing penerus Luther, Zwingli, dan Calvin—merupakan theolog besar yang mengubah sekaligus meneruskan tradisi yang mereka warisi. Di antara kaum Anabaptis, Balthasar Hubmaier adalah orang yang lebih terpelajar dan Pilgram Marpeck lebih cemerlang ketimbang Menno. Para reformator Katolik, Ignasius Loyola dan Girolamo Seripando; kaum Anglikan, Thomas Cranmer dan Richard Hooker; kaum Puritan, Thomas Cartwright dan William Perkins; kaum “rasionalis Injili,” Michael Servetus dan Faustus Socinus; theolog yang menengahi, Martin Bucer—orang-orang ini dan masih banyak yang lain dapat pula berfungsi sebagai prisma menuju keragaman theologi Reformasi. Namun dalam buku ini, kita akan mencoba mendalami ajaran dari tokoh formatif yang terpilih ketimbang mengambil sampel-sampel yang luas dari ragam luas para pemikir religius.

Minat kita terhadap theologi para reformator bukanlah hal yang kuno atau kolot. Theologi historis adalah pengkajian mengenai apa yang “gereja Yesus Kristus percaya, akui, dan ajarkan berdasarkan Firman Allah.”¹⁹ Bagaimanapun, gereja Yesus Kristus bersifat universal dalam ruang dan waktu. Para reformator yang kita pelajari merupakan bapa-bapa iman kita sekaligus saudara-saudara kita dalam persekutuan orang beriman. Pergumulan dan

¹⁹ Jaroslav Pelikan, *The Emergence of the Catholic Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 1. Penjelasan Pelikan menegaskan pasal pembuka Formula of Concord: “Kami percaya, mengaku, dan mengajarkan bahwa satu-satunya aturan dan norma, yang seturut dengannya semua dogma dan semua doctor harus dihargai dan dinilai, tiada lain adalah tulisan profetis dan rasuli baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.” *Creeeds of Christendom*, ed. Philip Schaff (New York: Harper and Bros., 1877), III:93–94. Untuk pernyataan yang lebih menyeluruh mengenai sudut pandang theologi sejarah yang melengkapi penelitian ini, lihat Timothy George, “Dogma Beyond Anathema: Historical Theology in the Service of the Church,” *Review and Expositor* 84 (1987).

kebimbangan mereka, kemenangan dan kekalahan mereka juga merupakan milik kita.

Banyak masalah theologis yang mereka gumuli tampak terpisah jauh dari perhatian masa kini. Bagi kebanyakan umat Kristen masa kini, kerumitan predestinasi, modus kehadiran Kristus yang tepat dalam Ekaristi, perbantahan untuk menyetujui dan melawan baptisan anak adalah permasalahan perbedaan pendapat yang penting. Bagaimanapun, tersembunyi di balik pendapat yang saling berlawanan tersebut, terdapat pertanyaan mendesak akan kehidupan dan kematian, pertanyaan mendesak mengenai siapa Allah, bagaimana wahyu ilahi diungkapkan, dan apa yang merupakan gereja yang sejati. Lima reformator yang menjadi perhatian kita di dalam buku ini menghadapi pertanyaan ini dan banyak pertanyaan lain dengan integritas dan keberanian nyata yang dapat kita kagumi dan teladani, meskipun kita tidak dapat sepakat dengan semua jawaban mereka. Peter dari Blois, theolog Abad Pertengahan yang wafat hampir tiga ratus tahun sebelum Luther lahir, mengungkapkan rasa syukur atas para penulis Kristen kuno, yang juga harus menjadi sikap kita terhadap para reformator abad keenam belas: “Kita bagaikan kurcaci yang berdiri di atas bahu raksasa; berkat mereka, kita melihat lebih jauh dari mereka. Dengan menyibukkan diri kita sendiri dengan risalah yang ditulis para pendahulu, kita memperoleh pemikiran terpilih mereka, yang tertimbun oleh zaman dan pengabaian manusia, dan seolah-olah kita mengangkatnya dari kematian kepada hidup yang diperbarui.”²⁰

²⁰ PL 207, kol. 290 AB (Epistola 92): “Nos, quasi nani super gigantum humeros sumus, quorum beneficio longius, quam ipsi, speculamur, dum antiquorum tractatibus inhaerentes elegantiores eorum sententias, quas vetustas aboleverat, hominumve neglectus, quasi jam mortuas in quamdam novitatem essentiae suscitamus.”

***Uraian yang benar-benar terintegrasi dan komprehensif
dari theologi Kristen pada masa Reformasi***

Theologi Para Reformator menguraikan pemahaman theologis dari lima tokoh pada masa Reformasi: Martin Luther, Huldrych Zwingli, John Calvin, Menno Simons, dan William Tyndale. Penulis memberikan konteks bagi karya mereka dengan mendeskripsikan iklim kerohanian pada masa mereka. Kemudian penulis memberi profil dari setiap Reformator, memberikan gambaran tentang theologi mereka yang mempertimbangkan dengan cermat lingkup keterlibatan mereka di dalam upaya menjalankan reformasi.

Pertama kali diterbitkan pada tahun 1988, edisi revisi dari *Theologi Para Reformator* karya Timothy George ini menandai ulang tahun yang ke-25. Buku yang sudah dimutakhirkan ini menambahkan satu bab baru dan bibliografi mengenai William Tyndale, Reformator yang dengan teguh berdiri di awal Reformasi di Inggris, dan meliputi pula bab pendahuluan dan penutup yang diperluas, serta bibliografi yang dimutakhirkan tentang setiap Reformator.

“Karya besar dari analisis theologi yang tajam dan penuturan sejarah yang gamblang. Kajian klasik mengenai theologi Protestan abad keenam belas (dengan bab baru yang dikhususkan untuk William Tyndale) pantas untuk digali kembali oleh generasi baru cendekiawan dan mahasiswa Reformasi.”

Scott Manetsch

Profesor Sejarah Gereja dan Pemikiran Kristen, Trinity Evangelical Divinity School

“Seperti banyak profesor lain, saya mewajibkan karya Timothy George, *Theologi Para Reformator* untuk dibaca ketika buku itu muncul untuk pertama kalinya—karena buku tersebut jelas, dapat dipercaya, benar dalam penuturan historisnya, dan sarat dengan pandangan theologis. Kini buku yang baik tersebut bahkan menjadi semakin baik dalam edisi yang diperbarui dan diperluas. Bagi dosen, mahasiswa, dan khalayak pembaca yang lebih luas, buku ini adalah buku yang tepat untuk mempersiapkan diri dalam perenungan untuk ulang tahun Reformasi Protestan ke-500 pada tahun 2017.”

Mark Noll

Profesor Sejarah, University of Notre Dame

“Edisi ini mengingatkan saya kembali bahwa Dr. George adalah seorang theolog sejarawan yang luar biasa untuk menuliskan sejarah theologi yang luar biasa bagi kemuliaan Allah yang mahakuasa!”

Thom S. Rainer

Direktur & CEO, LifeWay Christian Resources

Timothy George telah melayani sebagai dekan Beeson Divinity School dari Samford University sejak pendiriannya pada tahun 1988. Ia telah menulis lebih dari 20 buku dan menjadi editor umum *Reformation Commentary on Scripture*. Ia juga melayani di dewan penasihat *Christianity Today*, *First Things*, dan *Book & Culture*. Sebagai hamba Tuhan yang ditahbiskan di Southern Baptist Convention, ia juga mengepalari Commission on Doctrine and Christian Unity of the Baptist World Alliance.



www.momentum.or.id

STUDI DOKTRINAL
ISBN 978-602-393-077-7

